

Komparasi Antara Tingkat Kepuasan Seksual dan Kepuasan Hubungan (Hubungan *Friends with Benefit* vs. Hubungan Konvensional)

Comparison between Sexual Satisfaction and Relationship Satisfaction (Friends with Benefit Relationship vs. Conventional Relationship)

M. Arief Sumantri¹ & Putu Yunita Trisna Dewi²

¹Peneliti Independen

²Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Submitted 2 February 2020

Accepted 12 May 2020

Published 23 May 2020

Abstract. This study will compare the level of relationship satisfaction and sexual satisfaction. Measurement of relationship satisfaction using the Relationship Assessment Scale that had been modified by researchers and sexual satisfaction using a single item constructed by researchers. This study involved 178 participants (89 in FWB group, 89 in conventional group), data collection was carried out online. Data analysis methods used were independent sample t-tests and analysis of covariance. The results showed a difference in sexual satisfaction ($t = -3.74$, $p = 0.000$) and relationship satisfaction ($t = 5.88$, $p = 0.000$) between conventional relationship (married or courtship) and FWB relationship. Difference types of relationship were proven to affect relationship satisfaction ($F = 65.604$, $p < 0.01$, $\eta^2p = 0.273$), conventional groups based on estimated means gave a higher effect. Different types of relationship also contributed sexual satisfaction ($F = 42.008$, $p < 0.01$, $\eta^2p = 0.194$), FWB groups gave a higher effect. The difference types of relationship (official/conventional and unofficial/FWB) can be used as a reference to explain why relationship satisfaction for conventional relationship (married or dating) is higher than FWB relationship, and why sexual satisfaction for FWB is higher than conventional relationship.

Keywords: FWB relationship; conventional relationship; sexual satisfaction; relationship satisfaction; type of relationship

Abstrak. Penelitian ini akan membandingkan tingkat kepuasan hubungan dan kepuasan seksual. Pengukuran kepuasan hubungan memakai *Relationship Assesment Scale* yang telah dimodifikasi oleh peneliti, sedangkan untuk kepuasan seksual menggunakan *single item* yang disusun oleh peneliti. Penelitian ini melibatkan 178 partisipan (89 kelompok FWB, 89 kelompok konvensional), pengumpulan data dilakukan secara *online*. Analisis data menggunakan *independent sample t-test* dan analisis kovarians. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kepuasan seksual ($t = -3,74$, $p = 0,000$) dan kepuasan hubungan ($t = 5,88$, $p = 0,000$) antara kelompok konvensional (menikah atau pacaran) dengan FWB. Perbedaan jenis ikatan terbukti memberikan efek terhadap kepuasan hubungan ($F = 65,604$, $p < 0,01$, $\eta^2p = 0,273$), kelompok konvensional berdasarkan estimasi *means* memberi efek yang lebih tinggi. Perbedaan jenis ikatan juga berkontribusi terhadap kepuasan seksual ($F = 42,008$, $p < 0,01$, $\eta^2p = 0,194$), kelompok FWB memberi efek yang lebih tinggi. Perbedaan jenis ikatan (ikatan resmi/ konvensional dan tidak resmi/ FWB) dapat dijadikan rujukan mengapa kepuasan hubungan untuk hubungan konvensional (menikah atau pacaran) lebih tinggi dari hubungan FWB, dan mengapa kepuasan seksual pada kelompok FWB lebih tinggi dari hubungan konvensional.

Kata kunci: hubungan FWB; hubungan konvensional; kepuasan hubungan; kepuasan seksual; jenis ikatan

¹Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan melalui aripsumantri142@gmail.com

²atau melalui yunitatrisnadewi@gmail.com

Kejadian di tahun 2011, membuat Pengadilan Luton Crown di Inggris harus menyelesaikan kasus seorang perempuan berusia 25 tahun yang bersikeras menuntut keadilan di depan hakim dan dewan juri, atas pemerkosaan terhadap dirinya dan diketahui dilakukan oleh pasangan FWB-nya (*Friends With Benefit*) sendiri (Evans, 2013; Edwards, 2013). Pembelaan yang diajukan MD (korban) pada hakim dan dewan juri ialah perlunya untuk mempertimbangkan adanya *kesepakatan* diantara keduanya saat melakukan hubungan seksual.

Topik seksualitas tidak hanya melingkupi daerah kekuasaan *FWB relationship* sebagai jenis hubungan yang telah mendapat sorotan cukup tajam dari pengamatan para peneliti. Tetapi juga sering kali bahkan mungkin telah lebih dulu, dihubungkan dengan kepuasan hubungan pada wilayah hubungan konvensional (pernikahan ataupun pacaran). Kepuasan seksual menjadi satu variabel dengan peran penting dan telah banyak mendapat klaim sebagai salah satu penentu kepuasan hubungan (*relationship satisfaction*), bahkan diyakini selain berkorelasi kuat & positif, kedua variabel ini diyakini bersifat dua arah (Lawrence & Byers, 1995; Sprecher, 2002; Byers, 2005). Rusbult (dalam Ursula, 2012) mengklasifikasi kepuasan hubungan sebagai bagian dari proses intrapersonal individu, perihal hal positif serta ketertarikan pada hubungan yang dijalaninya, juga menyangkut sejauh mana kebutuhan pentingnya telah terpenuhi didalam hubungannya tersebut (Walter, 2012). Pada wilayah pernikahan, kepuasan hubungan kerap di identikkan dengan

istilah *marital satisfaction*, didefinisikan sebagai bentuk dari kebahagiaan (*happiness*) didalam berbagai aspek lingkup pernikahan (Fallah, Naz, Ozgoli, Mehrabi, Farnam, & Bakhtyari, 2018). Penelitian Baumeister dan Leary (dalam Walter, 2012) memberi dukungan bahwa tingkat kepuasan hubungan dengan kadar romantisme yang tinggi, akan meningkatkan kesejahteraan (*well-being*) individu, beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan Ng dan Cheng (2010) menekankan akan pentingnya gairah (*passion*), dan tidak ketinggalan juga perlunya humor (Butzer & Kuiper, 2008).

Kepuasan seksual (*sexual satisfaction*) merupakan *affective response* (tanggapan yang melibatkan perasaan, bersifat emosional), yang timbul dari evaluasi subjektif individu terhadap dimensi positif maupun negatif yang berkaitan dengan hubungan seksual (Byers, 1999). Konteks pernikahan, hubungan seksual melalui beberapa hasil penelitian dianggap menjadi faktor penting hadirnya kepuasan pernikahan diantara pasangan (Fallah *et al.*, 2018). Meski dominan dianggap tabu, terlebih dalam norma sosial dan kebudayaan di Indonesia, namun perilaku seksualitas juga terjadi di kalangan individu yang belum terikat pernikahan (*pre-marital sexual*). Hasil penelitian Fajri (2016) perihal aktivitas bersama pasangan (pacar), pada 200 partisipan dengan rentang usia 18-22 tahun memperoleh angka 13,5% untuk partisipan yang melakukan hubungan seksual. Melalui publikasi dan informasi Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, juga diketahui bahwa hasil survei dari Litbang Kesehatan bekerja sama dengan UNESCO memperoleh angka 5,6% untuk rata-rata remaja Indonesia yang melakukan

seks pranikah (SDKI, 2018). Riset Berliana, Utami, Efendi, dan Kurniati (2019) pada pasangan yang telah menikah, dari total sampel 37.276 sebanyak 4.183 responden (11,22%) sebelum pernikahan telah melakukan seks pra nikah, untuk usia para responden sewaktu disurvei berada pada rentang 15-54 tahun. Secara umum, seks pra nikah (*pre marital sex*) diasosiasikan sebagai bagian dari perilaku seks, namun dilakukan di luar ikatan pernikahan. Sarlito (2011) menjabarkannya sebagai bentuk tingkah laku yang dilakukan oleh dua individu (perempuan dan laki-laki), didorong oleh hasrat seksual di dalam ikatan yang belum sah secara agama maupun hukum.

Berbagai literatur perihal FWB terlihat menyeragamkan karakteristiknya ke dalam 3 kategori (Hughes, Morrison, & Asada, 2005; Bisson & Levine, 2009; Lehmilller, Vanderdrift, & Kelly, 2011; Owen & Fincham, 2011): pertama, keintiman seksual (*sexual intimacy*); kedua yaitu persahabatan yang tetap berlanjut (*ongoing friendship*); ketiga, adanya keinginan ataupun kesepakatan di antara keduanya untuk menghindari adanya komitmen romantis secara resmi (berpacaran/ *courtship*/ *dating* ataupun menuju ke tahap pernikahan/*marriage*). Gusarova, Fraser, dan Alderson (2012) berpendapat bahwa FWB sebagai suatu hubungan yang berawal dari persahabatan ataupun perkenalan, kemudian berlanjut pada beberapa tingkatan dalam keintiman seksual untuk jangka waktu yang tidak ditentukan, dan bagi kedua individu hal tersebut dianggap sebagai hubungan *non-dating*. Secara singkat, dapat diperjelas bahwa FWB cukup dengan memadukan unsur persahabatan & keintiman fisik, yakni seksualitas (Owen &

Fincham, 2017). Istilah kekinian yang mungkin tepat untuk kami (peneliti) sodorkan sebagai sebuah *meme* ialah TTN (*teman tapi ngesex*), yang merupakan turunan dari istilah populer TTM (*teman tapi mesra*), mengingat beberapa artikel *online* terkini (misal: Oktiani, 2020; Beautynesia, 2020; Indozone, 2020) belum dapat memisahkan kedua istilah tersebut secara spesifik.

Peneliti menggunakan istilah "*conventional relationship*" yang terdiri atas tipe hubungan berpacaran (*courtship*) dan pernikahan (*marriage*), untuk membedakannya dari jenis hubungan FWB. Pada riset-riset FWB sebelumnya, istilah *dating* lebih sering digunakan dalam kategorisasi *romantic relationship* dengan hubungan FWB. Peneliti memakai istilah *courtship* selain untuk menyesuaikan dengan konteks hubungan berpacaran di Indonesia, juga mengingat istilah pada hubungan romantis (*romantic relationship*) telah banyak mengalami pergeseran, bahkan dengan jenis hubungan yang beragam, di antaranya adalah kencan kasual (*casual dating*), kencan eksklusif (*exclusive dating*), sampai jenis hubungan tanpa ikatan/*no strings attached* (Ong, 2018). Definisi *dating* saat ini juga begitu rumit, dalam konteks sosial Indonesia istilah *dating* sering diterjemahkan sebagai hubungan pacaran. Perihal konsep *courtship* sendiri hingga saat ini tetap dipertahankan, meskipun *dating* dianggap sebagai pendekatan yang lebih modern, bermula dari laki-laki dan perempuan yang memulai hubungan lebih dari sekadar teman. John Piper (dalam Weigel, 2016) membedakan konsep *courtship* dengan konsep *dating*, di mana *courtship* akan selalu menjadikan

pernikahan sebagai tujuan utamanya, sedangkan *dating* bisa menjadikan pernikahan sebagai tujuan tetapi bisa juga tidak. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih untuk menggunakan istilah *courtship* sesuai dengan konsep berpacaran di Indonesia, yang cenderung dijadikan persinggahan sebelum memutuskan untuk menuju ke tahap selanjutnya, yakni pernikahan.

Beberapa penelitian komparasi terhadap hubungan FWB antara lain dilakukan Bisson & Levine (2009), yang mengaitkan tingkat keintiman, gairah, dan komitmen partisipan pada skala cinta segitiga Stenberg. Lalu Fuman dan Schaffer (2011), di mana *romantic relationship* memiliki frekuensi lebih tinggi dalam aktivitas seksual maupun non-seksual. Lehmiller, Vanderdrift, dan Kelly (2014) mengaitkannya dengan komunikasi seksual, kepuasan, serta perilaku penggunaan alat kontrasepsi. Kemudian Birnie-Porter dan Hunt (2015) yang membandingkan kepuasan seksual pada lima tipe jenis hubungan, yaitu antara FWB, kencan kasual (*casual dating*), kencan eksklusif (*exclusive dating*), pertunangan (*engaged*), dan menikah (*married*). Hubungan FWB telah menjadi subjek perhatian media dan para peneliti, namun masih relatif sedikit yang diketahui mengenai mereka, terutama perbedaannya dengan jenis hubungan lainnya (Lehmiller *et al.*, 2014). Tujuan dalam penelitian ini sendiri akan mengkaji tiga hal, yaitu kepuasan seksual, kepuasan hubungan, serta jenis ikatan (*type of relationship*).

Peneliti menguji perbedaan kepuasan hubungan (H1) dan kepuasan seksual (H2) di antara partisipan konvensional dan

partisipan FWB. Kemudian menguji peran jenis ikatan (resmi dan tidak resmi) terhadap kepuasan hubungan dengan mengontrol kepuasan seksual (H3), dan peran jenis ikatan terhadap kepuasan seksual dengan mengontrol kepuasan hubungan (H4). Hubungan FWB dalam penelitian ini dikategorikan sebagai jenis hubungan yang tidak resmi, didasarkan pada salah satu aturan di dalam hubungan FWB yang harus disepakati, yaitu menjaga kerahasiaan hubungan (Hughes, Morrison, & Asada, 2005). Secara eksplisit FWB juga tidak memiliki komitmen untuk menjadi pasangan resmi ataupun membangun masa depan bersama (Vrangalova, 2014). Kemungkinan hal tersebut disepakati di awal hubungan, sebab beberapa individu yang menjalani hubungan FWB ada pula yang pada akhirnya beralih ke status berpacaran (Dewi & Sumantri, 2020). Kemudian hubungan konvensional dikategorikan sebagai jenis hubungan yang resmi, di mana aturan untuk menjaga kerahasiaan hubungan tidak berlaku ketat. Selain itu dalam hubungan konvensional juga terdapat komitmen untuk menuju jenjang pernikahan bagi mereka yang menjalani hubungan pacaran (misal: Knight, 2014), sedang bagi mereka yang telah menikah terdapat komitmen untuk terus melanjutkan dan memelihara/mempertahankan kelangsungan hubungan. Penelitian ini cukup penting untuk dilakukan mengingat gaya/ jenis hubungan FWB juga telah banyak dilakukan di Indonesia, sehingga penyelidikan ilmiah juga perlu untuk ditingkatkan agar semakin memberikan gambaran yang luas dan konkret terkait fenomena tersebut.

Metode

Partisipan

Pengumpulan data dilaksanakan pada pertengahan bulan September 2019, melalui *Google Form (online)*. Pengumpulan data dilakukan dalam 2 (dua) gelombang, pertama untuk menjaring partisipan dalam lingkup *FWB relationship*, kedua untuk lingkup *conventional relationship* (menikah atau pacaran). Karakteristik partisipan kelompok *FWB* ialah sedang atau pernah menjalani hubungan *friends with benefit* dalam kurun waktu 2 tahun terakhir, sedangkan kelompok konvensional ialah mereka yang saat ini tengah terikat status pernikahan ataupun pacaran. Penelitian ini merupakan satu rangkaian hasil analisis pada dinamika *hubungan FWB*, tahap analisis awal (Dewi & Sumantri, 2020) peneliti berfokus pada pengujian beberapa variabel yang khusus hanya melibatkan partisipan *FWB*. Melihat peluang yang lebih jauh maka peneliti melakukan uji komparasi, sehingga dilakukanlah tahap pengumpulan data untuk partisipan hubungan konvensional. Hasil dari pengumpulan data tahap 2 (dua) berjumlah 89 partisipan (47 menikah; 42 pacaran), kemudian mempertimbangkan tingkat keakuratan dan juga kesamaan variansi dalam uji perbandingan, maka jumlah partisipan di setiap kelompok diseimbangkan. Sebanyak 89 partisipan *FWB* dari total keseluruhan data yang terkumpul pada tahap pertama digunakan dalam data uji komparasi, 18 partisipan berstatus telah menikah pada saat pengisian skala (diambil secara kolektif tanpa melihat nomor urut perekaman data, dikarenakan kelompok konvensional juga berisi

partisipan yang telah menikah), dan 71 partisipan berstatus belum menikah (dipilih berdasarkan pada pengurutan nomor yang datanya lebih dulu terekam dalam *Google Form*).

Seluruh partisipan pada penelitian ini berada pada rentang usia 20 hingga 48 tahun ($M = 26,30$; $SD = 4,44$). Data demografi partisipan berdasarkan jenis kelamin: perempuan 154 (86,5 %), dan laki-laki 24 (13,5 %). Berdasarkan jenis hubungan: kelompok konvensional (47 menikah; 42 pacaran). Status hubungan kelompok konvensional adalah ikatan resmi yang sedang dijalani saat pengisian skala. Status keseluruhan partisipan konvensional saat pengisian skala adalah tidak memiliki pasangan *FWB*. Khusus untuk partisipan yang menikah tidak diketahui apakah sebelum pernikahan telah melakukan seks pra nikah atau tidak. Tetapi untuk partisipan yang berpacaran berdasarkan pengisian skala bisa dipastikan telah melakukan seks pra nikah. Kemudian kelompok *FWB*; berdasarkan status hubungan yang sedang dijalani saat pengisian skala diketahui sebanyak 18 telah menikah dan 71 belum menikah. Sedangkan status bersama pasangan *FWB* mereka saat pengisian skala diketahui untuk partisipan yang telah menikah sebanyak 7 partisipan tetap menjalani hubungan *FWB* (di luar ikatan pernikahan), 2 berpacaran (di luar ikatan pernikahan), 3 berteman tanpa melakukan hubungan seksual, 6 lainnya tidak menjalin hubungan apapun (*lost contact*).

Instrumen pengukuran

Pengukuran kepuasan hubungan (*relationship satisfaction*) pada kelompok

konvensional maupun FWB menggunakan alat ukur *Relationship Assesment Scale* dari Hendrick (1988) yang telah dimodifikasi dan diuji coba oleh peneliti ($\alpha = 0,791$). Skala terdiri atas 7 aitem dengan 5 rentang pilihan jawaban, salah satu aitem berbunyi "seberapa baik pasangan Anda memenuhi kebutuhan afeksi (perasaan) Anda". Sedangkan pengukuran kepuasan seksual (*sexual satisfaction*) memakai *single item* yang disusun oleh peneliti (nilai validitas

seksual dengan mengontrol kepuasan hubungan.

Hasil

Hasil uji normalitas K-S menunjukkan data terdistribusi normal ($p > 0,05$). Uji homogenitas juga menunjukkan data bersifat homogen, baik pada kepuasan hubungan ($p > 0,05$) dan kepuasan seksual ($p > 0,05$). Hasil pengujian hipotesis

Tabel 1.

Hasil Uji *Independent Sample T-test*

Variabel	Gaya Hubungan				Selisih Mean	T	df	Nilai p
	Konvensional		FWB					
	M	SD	M	SD				
Kepuasan Hubungan	28,25	3,71	25,11	3,38	3,135	5,88	176	,000**
Kepuasan Seksual	3,89	,85	4,31	,65	-,427	-3,74	176	,000**

N= 178 (89 konvensional, 89 FWB) * $p < 0,05$, ** $p < 0,01$

berdasarkan tabel *Aiken's V*, untuk 7 rater ($0,050 = 0,800 > 0,714$), berisi pernyataan kepuasan partisipan terhadap hubungan seksual bersama pasangannya, pilihan jawaban terdiri atas 6 rentang pilihan. Kedua skala pengukuran bersifat unidimensional.

Analisis data

Data dianalisis menggunakan *independent sample t-test* untuk melihat perbedaan kepuasan hubungan dan kepuasan seksual antara kelompok konvensional dan FWB. Kemudian analisis kovarians untuk mengetahui peran perbedaan jenis ikatan terhadap kepuasan hubungan dengan mengontrol kepuasan seksual, serta peran perbedaan jenis ikatan terhadap kepuasan

ditunjukkan oleh tabel 1.

Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan kepuasan hubungan ($t = 5,88$, $p < 0,01$) dan kepuasan seksual ($t = -3,74$, $p < 0,01$) antara kelompok konvensional dengan kelompok FWB. Kelompok konvensional menunjukkan tingkat kepuasan hubungan yang lebih tinggi, sedangkan kelompok FWB lebih tinggi pada tingkat kepuasan seksual.

Model (Tabel 2) menunjukkan bahwa kepuasan seksual memiliki hubungan linear sekaligus berperan terhadap kepuasan hubungan ($F = 43,431$, $p < 0,01$), yang berarti bahwa peningkatan kepuasan seksual juga akan meningkatkan kepuasan hubungan (*positive effect*). Perbedaan jenis ikatan secara parsial juga berkontribusi terhadap kepuasan hubungan ($F = 65,604$, $p < 0,01$,

Tabel 2.
Hasil Analisis Kovarians Kepuasan Hubungan

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat	df	Rerata Kuadrat	F	p	η^2p
Corrected Model	879,000 ^a	2	439,500	43,215	,000	,331
Intercept	1932,854	1	1932,854	190,055	,000	,521
Kepuasan Seksual	441,691	1	441,691	43,431	,000	,199
Jenis Ikatan	667,193	1	667,193	65,604	,000	,273
Error	1779,747	175	10,170			
Total	129361,000	178				
Corrected Total	2658,747	177				

a. R Squared = ,331 (Adjusted R Squared = ,323); Dependent Variable: Kepuasan Hubungan

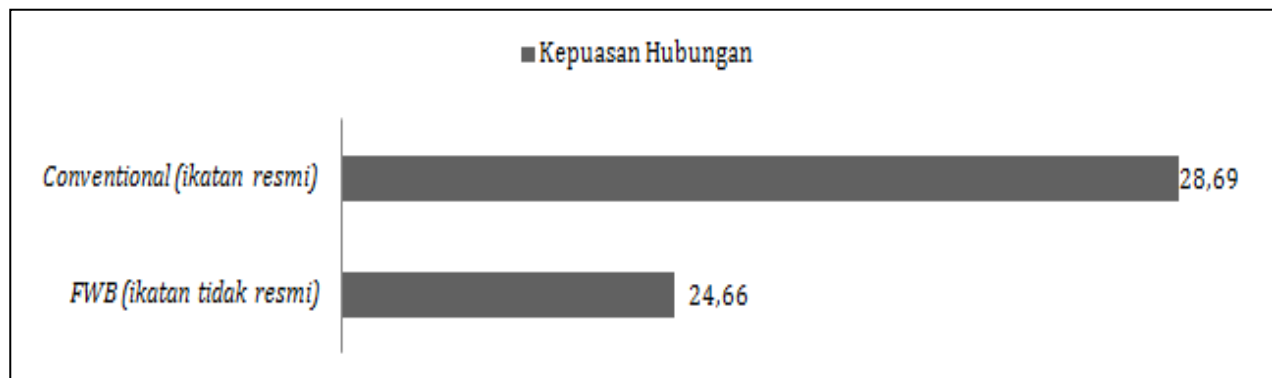
$\eta^2p = 0,273$), sehingga terdapat perbedaan kepuasan hubungan antara kelompok konvensional dan FWB, di mana kelompok konvensional berdasarkan estimasi *means* memberi efek yang lebih tinggi. Secara simultan perbedaan jenis ikatan dan kepuasan seksual berperan terhadap kepuasan hubungan ($F = 43,215$, $p < 0,01$, $\eta^2p = 0,331$). Berdasar tabel estimasi *means* dengan mengontrol kepuasan seksual (Grafik 1.) menunjukkan selisih mean yang bertambah antara kelompok konvensional/ ikatan resmi (28,69) dan kelompok FWB/ ikatan tidak resmi (24,66).

Berdasarkan model (Tabel 3), perbedaan jenis ikatan secara parsial

berperan terhadap kepuasan seksual ($F = 42,008$, $p < 0,01$, $\eta^2p = 0,194$), sehingga terdapat perbedaan kepuasan seksual di antara kelompok konvensional dan FWB, di mana kelompok FWB berdasarkan estimasi *means* (Grafik 2.) menunjukkan skor yang lebih tinggi. Secara simultan perbedaan jenis ikatan dan kepuasan hubungan mempengaruhi kepuasan seksual ($F = 30,396$, $p < 0,01$, $\eta^2p = 0,258$).

Diskusi

Hasil uji komparatif memperlihatkan adanya perbedaan, baik dari segi kepuasan seksual maupun kepuasan hubungan



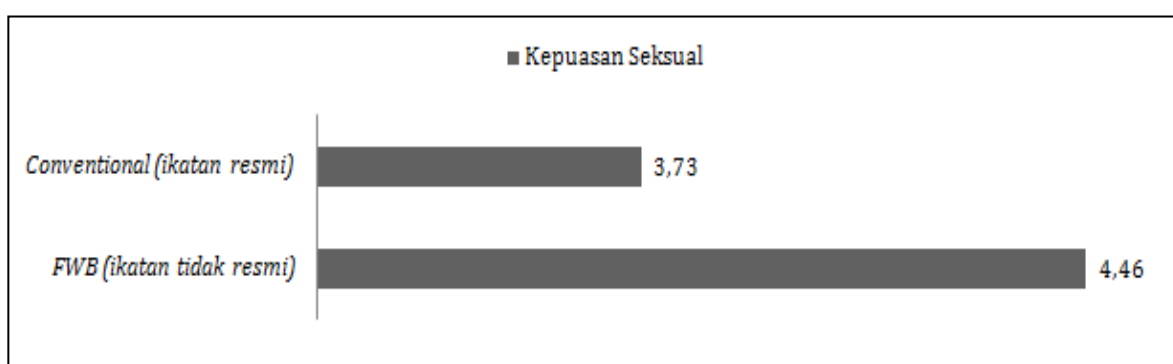
Grafik 1. Estimasi *means* kepuasan hubungan

Tabel 3.

Hasil Analisis Kovarians Kepuasan Seksual

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat	df	Rerata Kuadrat	F	p	η^2p
Corrected Model	28,407 ^a	2	14,203	30,396	,000	,258
Intercept	7,379	1	7,379	15,791	,000	,083
Kepuasan Hubungan	20,294	1	20,294	43,431	,000	,199
Jenis_Ikatan	19,629	1	19,629	42,008	,000	,194
Error	81,773	175	,467			
Total	3104,000	178				
Corrected Total	110,180	177				

a. *R Squared* = .258 (*Adjusted R Squared* = .249); *Dependent Variable*: Kepuasan Seksual

Grafik 2. Estimasi *means* kepuasan seksual

di antara kelompok FWB dan konvensional. Tingkat kepuasan hubungan lebih tinggi pada kelompok konvensional, sedangkan kelompok FWB lebih mendominasi tingkat kepuasan seksual. Hingga saat ini belum ada referensi teoretis ataupun bukti ilmiah yang benar-benar dapat dijadikan rujukan perihal mengapa kepuasan seksual kelompok FWB lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok konvensional, begitu pun sebaliknya mengapa tingkat kepuasan hubungan kelompok konvensional bisa lebih tinggi dari kelompok FWB.

Peneliti sendiri mengusulkan agar menganalisis hal tersebut melalui jenis ikatan yang ada di dalam hubungan tersebut, antara jenis ikatan yang resmi dan tidak resmi. Jenis ikatan resmi ialah jenis ikatan yang terdapat pada hubungan

perpacaran (*courtship*) dan pernikahan (*marriage*), sedang jenis ikatan tidak resmi ialah jenis ikatan yang terdapat pada hubungan FWB. Hal ini di dasarkan pada salah satu aturan yang harus disepakati dalam hubungan FWB, yaitu kerahasiaan hubungan (Hughes, Morrison, & Asada, 2005), serta tidak adanya komitmen untuk menjadi pasangan resmi (Vrangalova, 2014). Telah dipaparkan di bagian pendahuluan, bahwa hubungan FWB secara singkat dapat dipahami hanya memadukan unsur persahabatan dan keintiman fisik, yakni seksualitas (Owen & Fincham, 2017). Salah satu karakteristik dari jenis hubungan FWB juga mengharuskan individu untuk menghindari terjadinya komitmen/ikatan romantis secara resmi (Bisson & Levine, 2009). Motivasi individu untuk memasuki

hubungan jenis FWB pun seperti di kemukakan oleh Weiten, Dunn, dan Hammer (2012) adalah untuk menyalurkan hasrat seksualnya. FWB dari sudut pandang ini ialah logis bila lebih cenderung mengedepankan kepuasan seksual yang juga menjadi salah satu ciri khasnya, ketimbang kepuasan hubungan. Meski intimasi juga dapat meningkatkan kepuasan hubungan dalam FWB, tetapi dengan adanya perasaan cemburu (*jealousy*) yang muncul dan terkadang harus ditekan saat pasangan menggoda orang lain, selain menurunkan kepuasan hubungan (Dewi & Sumantri, 2020), dalam hal ini peneliti berpendapat hal tersebut hanya akan semakin menguatkan titik fokus FWB pada kepuasan seksual. Terlebih dalam hubungan FWB, individu tidak memiliki hak untuk marah ataupun melarang pasangannya agar tidak berinteraksi dengan orang lain (Knight, 2014). Melalui hasil riset Dewi dan Sumantri (2020), diketahui sebanyak 104 partisipan yang menjalani hubungan FWB merasa senang, puas, bahkan ketagihan, dikarenakan kebutuhan seksual dan afeksi dapat terpenuhi tanpa perlu adanya komitmen (ikatan yang resmi). Sebanyak 106 partisipan juga menyadari bahwa hubungan FWB merupakan hubungan pertemanan yang mengutamakan pemenuhan kebutuhan seksualitas, tanpa melibatkan komitmen dan perasaan cinta. Hasil analisis kovarians menunjukkan adanya peran perbedaan jenis ikatan (ikatan resmi dan tidak resmi) terhadap tingkat kepuasan seksual. Jenis ikatan memberi efek senilai 0,194 atau sebesar 19,4%, menunjukkan adanya faktor-faktor lain (80,6%) yang turut serta berperan terhadap

kepuasan seksual partisipan. Jenis ikatan tidak resmi/ FWB berdasarkan estimasi *means* memberi kontribusi lebih dibandingkan jenis ikatan resmi, sehingga tingkat kepuasan seksual kelompok FWB lebih tinggi dari kelompok konvensional.

Hal sebaliknya akan berbeda dengan hubungan jenis konvensional yang telah memiliki ikatan resmi di dalam hubungan mereka (pacaran maupun menikah), sehingga individu memiliki hak untuk melarang ataupun menampilkan ekspresi marah ketika perasaan cemburu muncul saat pasangan berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan pada hubungan FWB, individu tidak berhak bahkan tidak berdaya untuk melarang ataupun merasa marah (Knight, 2014). Selain itu, laki-laki dan perempuan yang terikat dalam ikatan pacaran dapat menyusun perencanaan yang bertujuan pada pernikahan. Sebagaimana diungkapkan oleh Miller dan Clark (2010) bahwa di dalam ikatan berpacaran terdapat proses untuk saling menjajaki, menyelidiki, serta mengukur kemungkinan untuk mencapai komitmen tahap selanjutnya, dimana kedua individu dalam relasi pacaran dapat memutuskan untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Paul dan White (dalam Santrok, 2014) juga telah mengungkapkan bahwa salah satu fungsi dari ikatan berpacaran (*dating*) ialah untuk memilih dan menyeleksi pasangan, sebagai masa perkenalan untuk suatu hubungan ditahap selanjutnya. Pada konteks pernikahan, salah satu argument pendukung yang mengedepankan kepuasan hubungan dikemukakan oleh Hellmich (Handayani, Suminar, Hendriani, Alfian & Hartini, 2008), bahwa seiring bertumbuhnya usia perkawinan maka

kebutuhan seksual akan menurun, namun di satu sisi akan menguatkan kualitas persahabatan. Perlu untuk diberi catatan bahwa hal ini dapat terjadi jika pasangan tersebut telah sampai di titik saling bertanggung jawab serta saling mempercayai. Perkara seks meskipun bukanlah segala-galanya namun memegang peranan penting di dalam *intimate relationship*, yang akan memengaruhi kualitas perkawinan (Handayani *et al.*, 2008). Hasil analisis kovarians pada penelitian ini menunjukkan kontribusi perbedaan jenis ikatan terhadap tingkat kepuasan hubungan partisipan, Jenis ikatan memberikan efek sebesar 0,273 atau 27,3%. Hal ini menunjukkan adanya faktor-faktor lain (72,7%) yang juga turut serta berkontribusi terhadap kepuasan hubungan partisipan. Jenis ikatan resmi/ konvensional pada grafik estimasi *means* menunjukkan kontribusi yang melebihi jenis ikatan tidak resmi/FWB. Oleh karenanya, disimpulkan bahwa tingkat kepuasan hubungan kelompok konvensional lebih tinggi dari kelompok FWB.

Hasil uji hipotesis juga menunjukkan bahwa variabel kepuasan seksual berperan terhadap kepuasan hubungan, sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa penelitian sebelumnya, semisal Sprecher (2002) dalam konteks pacaran (*dating*), Fallis *et al.* (2016) konteks hubungan jangka panjang (*long term relationship*), lalu Givi dan Setayesh (2018) konteks pernikahan (*marriage*). Perihal hubungan yang terjalin diantara kedua variabel dapat dilihat dari studi Fallis *et al.* (2016), yang menunjukkan kepuasan seksual berperan terhadap kepuasan hubungan, dan hasil riset Vowels dan Mark (2018), di mana kepuasan

hubungan yang berkontribusi terhadap kepuasan seksual. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya; juga pada definisi, unsur, serta karakteristik yang telah berkembang sejauh ini mengenai hubungan FWB; maka disimpulkan jika kepuasan hubungan tidak dianggap lebih penting dari kepuasan seksual. Melalui hasil penelitian ini, jenis hubungan FWB terbukti lebih mengutamakan unsur kepuasan seksual (*sexual satisfaction*).

Keterbatasan penelitian di antaranya adalah terfokus pada pengujian variabel dan bukan pada populasi di suatu wilayah/kawasan tertentu, alat ukur kepuasan seksual yang digunakan terdiri dari satu aitem tunggal (*single item*), jumlah partisipan lebih didominasi oleh perempuan sehingga tidak dilakukan uji perbedaan berdasarkan jenis kelamin.

Kesimpulan

Ada perbedaan kepuasan seksual dan kepuasan hubungan diantara kelompok konvensional dan kelompok FWB. Perbedaan jenis ikatan (resmi dan tidak resmi) juga terbukti berperan terhadap kepuasan hubungan, kelompok konvensional berdasarkan estimasi *means* berperan lebih besar. Secara simultan perbedaan jenis ikatan dan kepuasan seksual memiliki peran terhadap kepuasan hubungan. Perbedaan jenis ikatan juga memberikan efek terhadap kepuasan seksual, dengan kelompok FWB berdasarkan estimasi *means* menunjukkan skor lebih tinggi. Secara simultan perbedaan jenis ikatan dan kepuasan hubungan berperan terhadap kepuasan seksual. Perbedaan jenis ikatan (resmi dan

tidak resmi) untuk saat ini dapat menjelaskan mengapa kepuasan hubungan jenis hubungan konvensional (menikah atau pacaran) lebih tinggi dari kelompok hubungan FWB, dan mengapa kepuasan seksual pada jenis hubungan FWB lebih tinggi dari jenis hubungan konvensional. Pelabelan resmi (konvensional) dan tidak resmi (FWB) menggunakan dua kategori, (1) kerahasiaan hubungan di depan publik, (2) komitmen untuk melanjutkan dan memelihara/ mempertahankan hubungan.

Saran

Saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya antara lain pengujian kepuasan seksual terhadap kepuasan hubungan dengan hanya melibatkan partisipan FWB, atau juga dapat mengkaji perbedaan keduanya pada partisipan yang pernah menjalani FWB namun saat ini telah menjalin hubungan yang resmi (menikah atau pacaran). Terkait kelemahan penelitian, peneliti selanjutnya diharapkan bisa menggeneralisasi hasil penelitian ini pada kawasan/wilayah tertentu, juga mempertimbangkan penggunaan skala kepuasan seksual yang multidimensional serta memastikan susunan sampel laki-laki dan perempuan proporsional. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi penelitian, baik bagi ilmuwan maupun praktisi di bidang lainnya yang tertarik untuk mengkaji fenomena FWB. Tidak ketinggalan juga, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi individu yang mungkin saja sedang menjalani hubungan FWB. Memilih jenis hubungan merupakan hak setiap individu, tetapi perlu diingat bahwa segala manfaat serta konsekuensi juga akan berdampak pada diri sendiri.

Kepustakaan

- Berliana, S. M., Utami, E. D., Efendi, F., & Kurniati, A. (2018). Premarital sex initiation and the time interval to first marriage among Indonesians. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 54(2), 215-232. doi: [10.1080/00074918.2018.1440067](https://doi.org/10.1080/00074918.2018.1440067)
- Beautynesia. (2020, Februari 28). Apa sih perbedaan TTM, FWB, dan friendzone dalam suatu hubungan. *Beautynesia.id*. Diakses melalui <https://beautynesia.id/51576/article/life/apa-sih-perbedaan-ttm-fwb-dan-friendzone-dalam-suatu-hubungan>
- Birnie-Porter, C., & Hunt, M. (2015). Does relationship status matter for sexual satisfaction? The roles of intimacy and attachment avoidance in sexual satisfaction across five types of ongoing sexual relationships. *The Canadian Journal of Human Sexuality*, 24(2), 174-183. doi: [10.3138/cjhs.242-A5](https://doi.org/10.3138/cjhs.242-A5)
- Bisson, M. A., & Levine, T. R. (2009). Negotiating a friends with benefits relationship. *Archives of Sexual Behavior*, 38(1), 66-73. doi: [10.1007/s10508-007-9211-2](https://doi.org/10.1007/s10508-007-9211-2)
- Butzer, B., & Kuiper, N. A. (2008). Humor use in romantic relationships: The effects of relationship satisfaction and pleasant versus conflict situations. *The Journal of Psychology*, 142(3), 245-260. doi: [10.3200/JRPL.142.3.245-260](https://doi.org/10.3200/JRPL.142.3.245-260)
- Byers, E. S. (1999). The interpersonal exchange model of sexual satisfaction: Implications for sex therapy with couples. *Canadian Journal of*

- Counselling and Psychotherapy/Revue canadienne de counseling et de psychothérapie*, 33(2), 95-111.
- Byers, E. S. (2005). Relationship satisfaction and sexual satisfaction: A longitudinal study of individuals in long-term relationships. *Journal of Sex Research*, 42(2), 113-118. doi: [10.1080/00224490509552264](https://doi.org/10.1080/00224490509552264)
- Ng, T. K., & Cheng, H. K. (2010). The effects of intimacy, passion, and commitment on satisfaction in romantic relationships among Hong Kong Chinese people. *Journal of Psychology in Chinese Societies*, 11(2), 123-146.
- Dewi, P. Y. T., & Sumantri, M. A. (2020). Menguji kepuasan hubungan melalui intimasi dan perasaan cemburu pada pelaku hubungan friends with benefits. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 10(2), 114-126. doi: [10.26740/jppt.v10n2.p114-126](https://doi.org/10.26740/jppt.v10n2.p114-126)
- Edwards, A. (2013, Januari 03). Man, 28, accused of raping 'friend with benefits' when she started new relationship and wanted to end fling. *Dailymail.co.uk*. Diakses melalui <https://www.dailymail.co.uk/news/article-2256554/Man-28-accused-raping-friend-benefits-started-new-relationship-wanted-end-fling.html>
- Evans, M. (2013, Januari 02). *Friends with benefits relationship ended in rape court hears*. Diakses melalui <https://www.telegraph.co.uk/news/9776502/Friends-with-benefits-relationship-ended-in-rape-court-hears.html>
- Fajri, D. K. (2016). *Gaya cinta dan perilaku seksual pranikah mahasiswa* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Fallah, M., Naz, M. S. G., Ozgoli, G., Mehrabi, Y., Farnam, F., & Bakhtyari, M. (2018). Correlation of women's marital and sexual satisfaction in different family life cycle stages in Khorram Abad, Iran. *International Journal of Womens Health and Reproduction Sciences*, 6(4), 432-437. doi: [10.15296/ijwhr.2018.72](https://doi.org/10.15296/ijwhr.2018.72)
- Fallis, E. E., Rehman, U. S., Woody, E. Z., & Purdon, C. (2016). The longitudinal association of relationship satisfaction and sexual satisfaction in long-term relationships. *Journal of Family Psychology*, 30(7), 822-831. doi: [10.1037/fam0000205](https://doi.org/10.1037/fam0000205)
- Furman, W., Shaffer, L. (2011). Romantic partners, friends, friends with benefits, and casual acquaintances as sexual partners. *Journal of Sex Research*, 48(6), 554-564. doi: [10.1080/00224499.2010.535623](https://doi.org/10.1080/00224499.2010.535623)
- Givi, H. G., & Setayesh, S. (2018). Relationship between Sexual Satisfaction and Body Image and Attachment Styles with Marital Satisfaction. *Journal of Psychology & Psychotherapy*, 8(1), 1-6. doi: [10.4172/2161-0487.1000335](https://doi.org/10.4172/2161-0487.1000335)
- Gusarova, I., Fraser, V., & Alderson, K. G. (2012). A quantitative study of "friends with benefits" relationships. *The Canadian Journal of Human Sexuality*, 21(1), 41-58.
- Handayani, M. M., Suminar, D. R., Hendriani, W., Alfian, I. N., & Hartini, N. (2008). *Psikologi Keluarga*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

- Hendrick, S. S. (1988). A generic measure of relationship satisfaction. *Journal of Marriage and the Family*, 50(1), 93–98. doi: [10.2307/352430](https://doi.org/10.2307/352430)
- Hughes, M., Morrison, K., & Asada, K. J. K. (2005). What's love got to do with it? Exploring the impact of maintenance rules, love attitudes, and network support on friends with benefits relationships. *Western Journal of Communication*, 69(1), 49-66. doi: [10.1080/10570310500034154](https://doi.org/10.1080/10570310500034154)
- Indozone. (2020, Februari 21). Biar nggak terjebak ketahui bedanya friendzone FWB TTM dan ONS. *Indozone.id*. Diakses melalui <https://www.indozone.id/life/JMs8Wl/biar-nggak-terjebak-ketahui-bedanya-friendzone-fwb-ttm-dan-ons/read-all>
- Knight, K. (2014). Communicative dilemmas in emerging adults' friends with benefits relationships: Challenges to relational talk. *Emerging Adulthood*, 2(4), 270-279. doi: [10.1177/2167696814549598](https://doi.org/10.1177/2167696814549598)
- Lawrance, K., & Byers, E. S. (1995). Sexual satisfaction in long-term heterosexual relationships: The interpersonal exchange model of sexual satisfaction. *Personal Relationships*, 2(4), 267-285. doi: [10.1111/j.1475-6811.1995.tb00092.x](https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.1995.tb00092.x)
- Lehmiller, J. J., Vanderdrift, L. E., & Kelly, J. R. (2011). Sex differences in approaching friends with benefits relationships. *Journal of Sex Research*, 48(2-3), 275-284. doi: [10.1080/00224491003721694](https://doi.org/10.1080/00224491003721694)
- Lehmiller, J. J., Vanderdrift, L., & Kelly, J. R. (2014). Sexual communication, satisfaction, and condom use behavior in friends with benefits and romantic partners. *Journal of Sex Research*, 51(1), 74-85. doi: [10.1080/00224499.2012.719167](https://doi.org/10.1080/00224499.2012.719167)
- Miller & Clark. (2010). *Dating - Philosophy for everyone: Flirting with big ideas*. United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Oktiani, V. (2020, Februari 20). Apa bedanya TTM, FWB, dan friendzone. *Wolipop.detik.com*. Diakses melalui <https://wolipop.detik.com/love/d-4907547/apa-bedanya-ttm-fwb-dan-friendzone>
- Owen, J., & Fincham, F. D. (2011). Effects of gender and psychosocial factors on "friends with benefits" relationships among young adults. *Archives of Sexual Behavior*, 40(2), 311-320. doi: [10.1007/s10508-010-9611-6](https://doi.org/10.1007/s10508-010-9611-6)
- Owen, J., Fincham, F. D., & Polser, G. (2017). Couple identity, sacrifice, and availability of alternative partners: Dedication in friends with benefits relationships. *Archives of Sexual Behavior*, 46(6), 1785-1791. doi: [10.1007/s10508-016-0716-4](https://doi.org/10.1007/s10508-016-0716-4)
- Ong, V. (2018, Agustus 11). In 2020, dating & being attached are 2 completely different things. *goodyfeed.com*. Diakses melalui <https://goodyfeed.com/in-2018-dating-being-attached-are-2-completely-different-things/>
- Santrock, J.W. (2014). *Adolescence* (Edisi kelima belas). Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- Sarlito, W. S. (2011). *Psikologi remaja*. (Edisi kelima) Jakarta, Indonesia: Grafindo Persada.
- Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) (2018). *5,6% remaja telah melakukan seks pranikah; adiksi*

- pornografi terhadap penularan HIV/AIDS (surat kabar suara pembaruan tanggal 28 Agustus 2018). Diakses melalui <http://sdki.bkkbn.go.id/index.php?lang=id&what=news-detail&id=9&type=news>*
- Sprecher, S. (2002). Sexual satisfaction in premarital relationships: Associations with satisfaction, love, commitment, and stability. *Journal of Sex Research*, 39(3), 190-196. doi: [10.1080/00224490209552141](https://doi.org/10.1080/00224490209552141)
- Ursila, F. M. (2012). *Hubungan kepuasan hubungan romantis dan psychological well being pada mahasiswa yang berpacaran* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Indonesia, Depok.
- Vowels, L. M., & Mark, K. P. (2018). Relationship and sexual satisfaction: A longitudinal actor-partner interdependence model approach. *Sexual and Relationship Therapy*, 46-59. doi: [10.1080/14681994.2018.1441991](https://doi.org/10.1080/14681994.2018.1441991)
- Vrangalova, Z. (2014, Februari 10). What happens after friends-with-benefits? Can the friendship survive when the benefits end? *psychologytoday.com*. Diakses melalui <https://www.psychologytoday.com/in/blog/strictly-casual/201402/what-happens-after-friends-benefits>
- Walter, C. M. (2012). *Relationship satisfaction: The influence of attachment, love styles and religiosity* (Tesis tidak dipublikasikan). Dublin Business School, Dublin.
- Weigel, M. (2016). *Labor of love: The invention of dating*. New York, US: Farrar, Straus and Giroux
- Weiten, W., Dunn, D.S., & Hammer, E.Y. (2012). *Psychology applied to modern life: Adjustment in the 21st century* (Edisi kesepuluh). United States: Cengage Learning.